



SIKAP
GEREJA BETHEL INDONESIA
Mengenai
PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN

SIKAP GEREJA BETHEL INDONESIA Mengenai PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN

I. LATAR BELAKANG

Gereja-gereja Pentakosta dan gereja aliran Karismatik menempatkan persembahan sebagai bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan gerejawinya, khususnya dalam pemberian persepuluhan. Meskipun ada pandangan yang pro maupun kontra atas jenis persembahan itu, faktanya pada gereja tertentu, pemberian persembahan persepuluhan ada kalanya sangat menonjol dibandingkan dengan berbagai jenis persembahan lainnya. Bahkan tidak jarang penempatan persembahan persepuluhan itu sebagai sebuah persembahan yang bersifat wajib dan diberikan secara rutin di setiap bulannya. Namun bagi sebagian orang percaya, persepuluhan dianggap sebagai persembahan biasa seperti berbagai jenis persembahan lainnya dan bukan merupakan sebuah persembahan wajib. Adapun pandangan seperti itu didasari bahwa teks dalam Alkitab yang membahas tentang persepuluhan bukan sesuatu yang dominan atau mayor. Alkitab menyebut persepuluhan sebanyak 26 ayat dan 33 kali. Penyebutan ini cukup dominan sehingga perlu mendapat perhatian dan kajian, sehingga didapat pemahaman dan sikap yang tepat mengenai persembahan persepuluhan ini.

II. SIKAP TEOLOGIS

- a. Persembahan Persepuluhan di dalam PL ditekankan secara praktikal. Persembahan persepuluhan bukanlah satu-satunya praktik persembahan yang dituntut kepada kaum Israel, selain itu ada persembahan sulung, persembahan syukur, dll. Persepuluhan tidak selalu berupa uang, tetapi bisa berupa hasil tanaman, ternak atau pun barang. Namun yang pasti di dalam PL umat Israel dituntut memberikan persembahan persepuluhan secara konstan kepada Tuhan melalui para imam.
- b. Sebelum munculnya Hukum Taurat, catatan Alkitab pertama kali tentang persepuluhan adalah ketika Abraham memberikan sepersepuluh hasil rampasan perangnya kepada Melkisedek (Kej. 14:20, 22). Persepuluhan berasal dari kata Ibrani: ma'aser, artinya sepuluh bagian dari utuh. Berikutnya ketika Yakub bernazar kepada Tuhan untuk selalu mempersembahkan persepuluhan kepada-Nya (Kej. 28:22). Pada waktu itu tidak ada pengaturan legal sama sekali. Namun diduga bahwa jumlah sepersepuluh yang diberikan oleh Abraham kepada Melkisedek dan oleh Yakub kepada Allah memang menjadi tradisi budaya di wilayah Timur Tengah saat itu. Selain itu, dalam

peristiwa Yakub, ia memberikan persepuluhan kepada Allah sebagai ungkapan syukur dalam konteks perjanjian dengan Allah, bukan sebagai sebuah kewajiban.

- c. Persembahan persepuluhan dipandang adalah sebagai milik Allah. Sudah lazim diketahui umat itu bahwa Allah dianggap sebagai pencipta alam semesta maka Ia sekaligus pula sebagai pemilik tanah, ternak, tumbuhan dan segala sesuatu yang ada dalam dunia ini. Jadi ketika mereka memberi persembahan persepuluhan yang bersumber dari tanah atau pertanian didasari pada pemahaman bahwa tanah dan segala hasilnya diyakini juga sebagai milik Allah (Im. 27:30; Ul. 12:27).
- d. Pemilihan Israel sebagai umat yang dikhususkan kepada Allah juga dipandang bahwa mereka sebagai milik Allah sendiri. Mereka dipanggil untuk tugas pelayanan keimaman. Pengkhususan Lewi juga di kemudian hari menjadi bermakna bagi suku-suku Israel. Apalagi yang terkait dengan pemahaman bahwa anak sulung adalah milik Allah sendiri. Dengan tampilnya suku Lewi sebagai perwakilan dari setiap anak sulung Israel yang dikhususkan bagi Allah (Bil. 3:12-13), maka suku-suku itu wajib memberikan persepuluhan kepada suku Lewi (Bil. 18:21).
- e. Meskipun suku Lewi memiliki hak untuk menerima persembahan persepuluhan dari umat Israel, namun persembahan persepuluhan itu bukanlah monopoli suku Lewi. Sepersepuluh dari persepuluhan yang diterima orang Lewi itu harus juga dipersembahkan dan dikhususkan bagi Allah, yang dipersembahkan bagi pelayanan imam (Bil. 18:26; Neh. 10:38). Jadi, para imam Lewi pun harus mempersembahkan persepuluhan kepada Tuhan.
- f. Ul. 26:12 mengajarkan bahwa pada tahun yang ketiga, persembahan persepuluhan juga harus diberikan kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim piatu dan kepada janda. Ini menunjukkan bahwa keadilan sosial pun ditekankan, sehingga orang-orang miskin pun bisa mendapat bantuan melalui persepuluhan yang ada. (Catatan: Dalam Deuterokanonika, kitab Tobit 1:6-7 juga ditulis tentang persepuluhan pertama yang diberikan kepada para imam Lewi, persepuluhan kedua untuk membiayai diri mengikuti hari raya di Yerusalem, juga setiap tahun ketiga persepuluhan bagi para janda, yatim piatu dan orang asing).
- g. Persembahan Persepuluhan yang dicatat dalam kitab Maleakhi 3 bukanlah sebuah regulasi ataupun pengaturan persepuluhan, namun sebuah tantangan untuk membuktikan kesetiaan Allah. Jadi Maleakhi 3:10 harus kita lihat dari kerangka rohani bahwa kita memberikan karena kita sudah menerima berkat dari Tuhan, bukan sebaliknya, seperti yang ditekankan di beberapa mimbar gereja, yaitu memberi persepuluhan agar mendapatkan balasan dari Allah secara berlipat kali ganda. Persembahan persepuluhan bukanlah sebuah prinsip 'bisnis rohani'.
- h. Bagian kitab Maleakhi ini perlu mendapatkan bahasan khusus karena ayat 10 dari Maleakhi 3 adalah bagian yang paling banyak dipakai untuk menekan jemaat agar memberikan persembahan persepuluhan. harus diakui bahwa bahasa kitab Maleakhi sangatlah legaslistik dan hendak

menegakkan aturan agama, namun haruslah dipahami bahwa legalisme iman bukanlah penekanan dari pesan utama di dalam kitab Maleakhi. Kitab Maleakhi adalah sebuah pesan yang bernuansa moral-spiritual, karena Allah yang begitu mengasihi umat Israel namun umat Israel justru merespon sebaliknya, mereka kawin mawin dengan bangsa kafir (2:10-16), Allah menuntut kesucian tetapi umat Israel justru melakukan tindakan mencemarkan kekudusanNya (2:1-9), mereka tidak agi memberikan persembahan yang layak kepada Allah (1:6-14). Bahkan para imam juga melakukan perusakan moral (2:1-9). Hal ini amat menyedihkan Allah. Yang dituntut dari pihak manusia sebenarnya hanyalah ketaatan yang terwujud dalam pemberlakuan hukum dan peraturan. Tapi mereka melanggarnya (termasuk persepuluhan). Itulah sebabnya dengan nada perih dan luka Allah “menantang” Israel untuk membuktikan kasih-setia Allah kembali. Dengan memberi persepuluhan orang-orang Israel mendeklarasikan dengan sungguh-sungguh bahwa mereka memberi sebuah porsi kembali kepada Tuhan yang telah membuat mereka makmur (bnd. Ul. 26:10-15).

- i. Persembahan persepuluhan dalam PB lebih didorong oleh motivasi bagaimana seseorang memberi persembahan. Tampaknya pemberian persembahan pada masa pelayanan Yesus, umat Allah lebih banyak terjebak dalam upacara ritual peribadatan semata-mata. Para imam tampaknya lebih terfokus pada materi yang dipersembahkan tetapi esensi atau hal yang terpenting dari pemberian persembahan itu yaitu kasih dilupakan (Mat. 23:23; Luk.11:42 – yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan). Celaan terhadap persembahan yang lebih mementingkan detail upacara ritual, perhitungan matematis, syarat-syarat yang terlihat oleh mata membuat nilai dari persembahan itu tidak berarti. Mereka lupa terhadap prinsip keadilan, belaskasihan dan kesetiaan kepada Allah dan sesama.
- j. Yesus menegaskan bahwa pemberian persembahan harus dilakukan dengan motivasi kasih. Ini berarti bahwa pemberian persembahan harus dengan prinsip mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Allah menghendaki bahwa persembahan dengan hati yang mengasihi Tuhan lebih dari pada sekedar upacara ritual semata, apalagi hanya hitungan angka-angka matematis belaka. Motivasi yang benar dalam memberi persembahan kepada Tuhan adalah memberi dengan hati yang tulus ikhlas sebagai bukti dari hati yang baru yang sudah diubahkan Tuhan.
- k. Allah menghendaki bahwa pemberian persembahan harus diimplementasikan dalam pelaksanaan keadilan bagi sesama. Allah memberi kepedulian terhadap orang-orang miskin, janda, yatim piatu dan mereka yang membutuhkan. Kegagalan para imam dalam pelayanan ternyata terlihat dalam penerapan tata kelola yang baik dari persembahan. Pelayanan para imam lebih dikendalikan ukuran materi, peraturan-peraturan seperti persepuluhan dari “selasih, adas manis dan jintan” yang tidak

lain benda-benda kecil dan tidak bernilai besar justru menjadi fokus perhatian dari para imam, sementara manusia sebagai sesama yang perlu mendapat perhatian justru diabaikan (Mat. 23:23).

1. Ternyata kitab di dalam PB yang paling banyak menyinggung tentang persepuluhan adalah kitab Ibrani. Di dalam Ibrani pasal 7, sekalipun persembahan persepuluhan bukan menjadi topik utama namun Persepuluhan disebutkan sebanyak 6 kali. Ternyata persepuluhan itu memiliki nilai yang kekal, “Dan di sini manusia-manusia fana menerima persepuluhan, dan di sana Ia, yang tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup (Ibr. 7:8). Tema utama dalam pasal tersebut adalah Kristus dengan cara membandingkan Melkisedek dengan Kristus. Dalam pasal tersebut yang menjadi pusat bukanlah persepuluhan tetapi Kristus. Jadi pemberian persepuluhan adalah implementasi kasih kepada Kristus Yesus yang telah memberikan yang terbaik bagi kita.

III. IMPLIKASI PELAYANAN PASTORAL

- a. GBI memandang persembahan persepuluhan sebagai salah satu bentuk ungkapan kasih kepada Allah dan penatalayanan gerejawi. Oleh karenanya gereja GBI mengajarkan pentingnya persembahan persepuluhan dengan maksud tetap memandang penting penyerahan total kehidupan.
- b. GBI mempercayai dan mempraktekkan persembahan persepuluhan baik dalam konteks gereja lokal maupun dalam konteks sinode GBI.
- c. GBI tidak memandang persembahan persepuluhan ada hubungannya dengan keselamatan, berkat jasmani ataupun hukuman Allah.
- d. GBI memandang persepuluhan bukanlah hak milik gembala jemaat tetapi dimaksudkan untuk kebutuhan-kebutuhan sebagaimana yang diatur oleh AD/ART GBI.
- e. GBI mempercayai bahwa seluruh harta kita adalah milik Allah, oleh karena itu GBI tidak menekankan akurasi nominal dalam jumlah pemberian persembahan persepuluhan. Hidup kita 100% adalah milik Kristus, bukan hanya 10% saja.
- f. GBI memandang persepuluhan harus dari sumber penghasilan yang sah. Oleh karenanya GBI menolak menerima persembahan persepuluhan dari sumber yang melanggar hukum.

IV. KETERKAITANNYA DENGAN KEPEJABATAN

- a. GBI melarang pejabat yang menggembalakan dan menerima persembahan persepuluhan di gerejanya untuk menggunakan persembahan persepuluhan tersebut di luar maksud dan fungsi seperti yang Alkitab ajarkan (misalnya: dialihkan kepada pihak ketiga, investasi, dll).
- b. GBI melarang pejabatnya mengajarkan persembahan persepuluhan di luar ketentuan teologis dan implikasi pelayanan pastoral di atas.

- c. GBI melarang pejabatnya menerima persembahan persepuluhan dari sumber yang melanggar hukum.
- d. GBI merekomendasikan gembala jemaat menerapkan asas-asas transparansi dan penatalayanan yang baik dalam pengelolaan persembahan persepuluhan.

Jakarta, 17 Oktober 2017,

TIM PERUMUS:

Pdt. Dr. Japarlin Marbun; Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham; Pdt. Hengky So, M.Th; Pdt. Dr. Purim Marbun; Pdt. Thomas Bimo, M.Th; Pdt. Dr. Jonatan Trisna; Pdt. Dr. Junifrius Gultom; Pdt. Dr. Frans Pantan; Pdt. Dr. Gernaida Krisna; Pdt. Dr. Asigor Sitanggang; Pdt. Dr. Abraham Lalamentik; Pdm. Christianto Silitonga, M.A.;Pdt. Joko Prihanto, M.Th; Pdt. Dr. Albert Leonarts Jantje Haans; Pdp. Juliana Hindradjat, Psik, M.Th; Pdm. Hiruniko R. Siregar, M.Th.